

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bagian penutup ini merupakan kulminasi dari seluruh rangkaian penelitian kualitatif deskriptif yang telah dilaksanakan di SDN 2 Kemiri, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Setelah melalui tahapan observasi mendalam, wawancara partisipatif, dan analisis dokumentasi yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi, bab ini akan menyajikan sintesis akhir yang merangkum temuan-temuan kunci, mendiskusikan implikasi pedagogis serta manajerial dari temuan tersebut, dan memberikan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan. Penulisan bab ini disusun dengan merujuk sepenuhnya pada standar baku Pedoman Penulisan Tesis Fakultas PBSI Pascasarjana Universitas PGRI Madiun (UNIPMA), yang menekankan pada kedalaman analisis kualitatif dan ketajaman argumentasi ilmiah.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 2 Kemiri bukan sekadar respon teknis terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, melainkan sebuah manifestasi dari upaya sekolah untuk melakukan pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) di tengah tantangan darurat literasi nasional. Melalui tiga pilar utama, yakni diferensiasi konten, proses, dan produk, penelitian ini telah mendokumentasikan bagaimana heterogenitas kognitif siswa kelas atas dapat dikelola sebagai aset pembelajaran yang produktif, bukan sebagai hambatan instruksional. Penjelasan di bawah ini akan menguraikan secara sistematis

bagaimana temuan-temuan tersebut menjawab kegelisahan awal mengenai jurang kemampuan literasi siswa di wilayah rural-suburban.

### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini merumuskan simpulan akhir yang merefleksikan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam menjembatani kesenjangan level kognitif literasi pada siswa kelas atas di SDN 2 Kemiri. Simpulan ini disusun secara naratif untuk memberikan gambaran utuh mengenai proses dan hasil transformasi pembelajaran yang terjadi di lapangan.

#### **1. Efektivitas Pemetaan Kebutuhan Belajar melalui Asesmen Diagnostik**

Penelitian menemukan bahwa fondasi paling krusial dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 2 Kemiri adalah pelaksanaan asesmen diagnostik yang komprehensif, baik yang bersifat kognitif maupun non-kognitif. Guru kelas atas (IV, V, dan VI) berhasil melakukan pemetaan yang akurat terhadap kesiapan belajar (readiness), minat, dan profil belajar siswa sebelum memulai unit pembelajaran literasi. Hasil pemetaan ini memungkinkan guru untuk mengategorikan siswa ke dalam spektrum kemampuan kognitif yang merujuk pada standar Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yaitu kategori Perlu Intervensi Khusus, Dasar, Cakap, dan Mahir.

Pemanfaatan data asesmen diagnostik ini membawa perubahan paradigma dari pengajaran yang berorientasi pada ketuntasan materi menuju

pengajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu (teaching at the right level). Tanpa pemetaan ini, kesenjangan kognitif literasi di kelas atas SDN 2 Kemiri akan terus melebar karena siswa yang tertinggal tidak mendapatkan bantuan yang spesifik, sementara siswa yang berbakat tidak mendapatkan tantangan yang memadai. Secara sistematis, klasifikasi kemampuan kognitif yang ditemukan di lapangan dapat dipetakan dalam tabel berikut:

<b>Kategori Kesiapan</b>	<b>Karakteristik Kognitif Literasi di SDN 2 Kemiri</b>	<b>Dampak Instruksional</b>
Mahir	Mampu mengevaluasi teks kritis dan merefleksi informasi lintas teks.	Membutuhkan tantangan inkuiri mandiri dan materi pengayaan.
Cakap	Mampu menginterpretasi makna tersirat dan mengintegrasikan informasi.	Membutuhkan bimbingan moderat untuk analisis teks yang lebih dalam.
Dasar	Mampu menemukan	Membutuhkan

	informasi tersurat namun sulit menyimpulkan narasi.	pertanyaan pemandu dan teks dengan kosa kata sederhana.
Perlu Intervensi	Masih kesulitan dalam membaca lancar dan pemahaman literal dasar.	Membutuhkan bantuan intensif (scaffolding) dan media visual dominan.

## 2. Transformasi Instruksional melalui Diferensiasi Konten yang Berjenjang

Diferensiasi konten di SDN 2 Kemiri terbukti efektif dalam memitigasi "frustrasi membaca" pada siswa dengan level kognitif rendah sekaligus memelihara rasa ingin tahu siswa pada level tinggi. Strategi utama yang dilakukan adalah penyediaan bahan bacaan berjenjang (tiered reading materials) untuk satu topik pembelajaran yang sama. Hal ini memastikan bahwa seluruh siswa, terlepas dari level kemampuannya, tetap mempelajari tema kurikuler yang sama namun melalui tingkat kompleksitas teks yang disesuaikan dengan kapasitas kognitif mereka.

Integrasi sumber daya dari pojok baca dan perpustakaan digital memungkinkan guru untuk mendiversifikasi jenis teks, mulai dari teks informasi yang padat untuk kelompok mahir hingga komik literasi untuk kelompok yang memerlukan intervensi khusus. Pendekatan ini secara signifikan meningkatkan aksesibilitas kurikulum bagi semua siswa, di mana teks tidak lagi menjadi penghalang belajar melainkan jembatan

menuju pemahaman konsep yang lebih luas. Keberhasilan diferensiasi konten ini menunjukkan bahwa heterogenitas di SDN 2 Kemiri dapat dikelola melalui kurasi materi yang cerdas dan responsif.

### 3. Dinamika Diferensiasi Proses dan Pemberian Scaffolding yang Terarah

Dalam aspek proses pembelajaran, temuan menunjukkan bahwa penggunaan pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*) dan teknik pemberian bantuan atau *scaffolding* merupakan instrumen paling berpengaruh dalam mengatasi kesenjangan literasi. Guru di SDN 2 Kemiri berhasil menjalankan peran sebagai fasilitator yang memberikan porsi perhatian lebih besar kepada siswa di level kognitif "Dasar" dan "Perlu Intervensi" melalui instruksi eksplisit dan tanya jawab yang menuntun. Di sisi lain, siswa di level "Mahir" diberikan otonomi untuk melakukan diskusi kelompok mandiri atau eksplorasi proyek literasi.

Penggunaan tutor sebaya (*peer tutoring*) juga teridentifikasi sebagai praktik baik yang efektif. Siswa dengan kemampuan literasi tinggi mampu membantu rekan-rekannya memahami kosa kata yang kompleks dengan bahasa yang lebih santai dan mudah diterima, sehingga menurunkan tingkat kecemasan belajar di dalam kelas. Selain itu, integrasi media audiovisual seperti video animasi dan presentasi digital membantu siswa dengan profil belajar visual dan auditori untuk menangkap pesan utama dari teks sebelum mereka melakukan aktivitas membaca mandiri.

### 4. Diversifikasi Produk sebagai Manifestasi Keberhasilan Kognitif

Simpulan mengenai diferensiasi produk menunjukkan bahwa

memberikan kebebasan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui berbagai media ekspresi merupakan kunci dalam mengakui pencapaian kognitif mereka secara adil. Di SDN 2 Kemiri, siswa tidak lagi dipaksa hanya melakukan tes tulis tradisional yang seringkali mengaburkan kemampuan berpikir kritis mereka akibat hambatan kosakata tertulis. Melalui pembuatan poster di Canva, rekaman suara, peta konsep, hingga presentasi lisan, siswa dapat menunjukkan kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan teks sesuai dengan kekuatan mereka masing-masing.

Diversifikasi produk ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya sering dianggap gagal karena rendahnya literasi tulis. Hasil karya yang beragam ini juga mencerminkan level kognitif yang sesungguhnya sesuai standar AKM, di mana kreativitas visual dan lisan seringkali menjadi saluran bagi pemikiran kritis siswa yang sedang berkembang. Secara keseluruhan, strategi produk ini telah menciptakan iklim kelas yang inklusif dan merayakan setiap kemajuan individu.

#### 5. Mitigasi Tantangan dan Kendala Implementasi

Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun strategi diferensiasi membawa dampak positif yang besar, pelaksanaannya di SDN 2 Kemiri masih dihadapkan pada tantangan manajemen waktu guru dan keterbatasan sarana koleksi buku non-teks. Guru memerlukan waktu persiapan yang lebih lama untuk merancang tiga hingga empat jenis

instrumen atau materi yang berbeda dalam satu pertemuan. Namun, tantangan ini berhasil dimitigasi melalui penguatan komunitas belajar di sekolah dan kolaborasi antar guru kelas atas untuk saling berbagi modul ajar dan sumber daya literasi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan ekosistem sekolah yang kolaboratif merupakan prasyarat mutlak bagi keberlanjutan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar negeri.

## **B. Implikasi**

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang mendalam dan luas, baik secara teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan, maupun secara praktis dan manajerial bagi tata kelola pembelajaran di sekolah dasar.

### **1. Implikasi Teoretis: Penguatan Paradigma Inklusivitas Kognitif**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan penguatan empiris terhadap teori konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya mengenai konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *Scaffolding*. Keberhasilan strategi diferensiasi di SDN 2 Kemiri membuktikan bahwa ketika tantangan belajar disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa, maka proses internalisasi pengetahuan baru akan terjadi secara lebih efektif. Implikasi teoretisnya adalah bahwa kemampuan kognitif literasi tidak boleh dipandang sebagai kapasitas yang statis, melainkan dinamis yang dapat ditingkatkan melalui instruksi yang terdiferensiasi secara tepat.

Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah rural-suburban. Temuan ini menegaskan bahwa filosofi "Pendidikan yang Memerdekakan" dari Ki

Hajar Dewantara dapat diwujudkan melalui diferensiasi yang menghargai kodrat keadaan siswa. Ini memberikan perspektif baru bahwa keadilan pendidikan tidak dicapai melalui perlakuan yang sama kepada semua siswa, melainkan melalui pemberian dukungan yang berbeda untuk mencapai tujuan kompetensi yang setara.

## 2. Implikasi Praktis: Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Literasi

Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini mengimplikasikan perlunya transformasi peran guru dari sekadar penyampai materi (content deliverer) menjadi arsitek pengalaman belajar (learning experience designer). Guru di SDN 2 Kemiri menunjukkan bahwa kecakapan melakukan analisis diagnostik dan modifikasi kurikulum adalah kompetensi inti yang harus dimiliki guru masa depan. Implikasi praktisnya adalah perlunya peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan dalam literasi digital dan desain instruksional yang fleksibel.

Diferensiasi proses yang menggunakan media beragam juga mengimplikasikan pentingnya literasi media bagi pendidik. Guru dituntut untuk mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi pedagogis yang hangat agar scaffolding dapat berjalan secara optimal. Keberhasilan penggunaan tutor sebaya juga mengisyaratkan perlunya pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa agar mereka dapat berkolaborasi dalam kelompok yang heterogen secara harmonis.

## 3. Implikasi Manajerial: Penguatan Kebijakan dan Budaya Sekolah

Secara manajerial, penelitian ini memberikan implikasi bagi kepala

sekolah dan pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan mengenai pentingnya restrukturisasi dukungan bagi guru. Implementasi diferensiasi memerlukan alokasi anggaran yang lebih besar untuk pengadaan sumber daya literasi yang variatif di perpustakaan dan pojok baca. Kepala sekolah harus berperan sebagai pemimpin instruksional (instructional leader) yang menjamin ketersediaan waktu bagi guru untuk melakukan perencanaan kolaboratif melalui komunitas belajar.

Implikasi manajerial lainnya adalah perlunya sistem pemantauan kemajuan siswa yang lebih komprehensif daripada sekadar nilai ujian semester. Sekolah harus mulai mengadopsi portofolio digital atau catatan naratif kemajuan individu yang mencerminkan perkembangan level kognitif AKM siswa secara berkala. Budaya sekolah harus bergeser dari kompetensi peringkat menjadi apresiasi terhadap pertumbuhan potensi unik setiap peserta didik.

#### 4. Implikasi Sosial: Mitigasi Kesenjangan Literasi Regional

Secara sosial, temuan di SDN 2 Kemiri memberikan harapan bagi mitigasi kesenjangan literasi antara daerah kota dan desa yang selama ini menjadi cermin kesenjangan sosial di Indonesia. Keberhasilan sekolah negeri di Ponorogo ini dalam meningkatkan level kognitif literasi melalui diferensiasi menunjukkan bahwa kualitas instruksional yang tinggi dapat dicapai di mana saja asalkan ada komitmen pedagogis yang kuat. Implikasinya, pemerintah daerah harus memberikan dukungan yang lebih spesifik bagi sekolah-sekolah di wilayah kabupaten untuk mengadopsi

strategi serupa guna memutus rantai ketertinggalan literasi lintas generasi.

### **C. Saran**

Sebagai tindak lanjut dari temuan dan simpulan penelitian, maka diajukan beberapa saran strategis yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait guna meningkatkan kualitas pembelajaran literasi melalui strategi berdiferensiasi.

#### **1. Saran bagi Pendidik (Guru Kelas Atas)**

Diharapkan para pendidik di SDN 2 Kemiri dan sekolah dasar lainnya untuk terus meningkatkan kemampuan dalam melakukan asesmen diagnostik yang berkelanjutan. Data diagnostik tidak boleh hanya digunakan di awal semester, melainkan harus diperbarui secara berkala untuk memantau fluktuasi level kognitif siswa di setiap unit materi baru. Selain itu, guru disarankan untuk lebih proaktif dalam mencari dan mengembangkan materi ajar berjenjang yang relevan dengan minat kekinian siswa, termasuk pemanfaatan teks digital yang interaktif guna meningkatkan keterlibatan siswa di level kognitif rendah.

Guru juga disarankan untuk secara konsisten menerapkan teknik scaffolding yang bervariasi, tidak hanya bimbingan lisan tetapi juga penggunaan media pembantu (graphic organizers) untuk membantu siswa mengorganisir pemikiran mereka. Kolaborasi antar rekan sejawat dalam berbagi pengalaman mengajar di kelas berdiferensiasi perlu terus dipelihara melalui diskusi rutin di komunitas belajar sekolah agar beban persiapan instruksional dapat dikelola secara lebih ringan dan efisien.

## 2. Saran bagi Kepala Sekolah dan Satuan Pendidikan

Kepala sekolah disarankan untuk menjadikan penguatan literasi berdiferensiasi sebagai prioritas dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Dukungan nyata dapat diwujudkan melalui pengadaan koleksi buku non-teks yang mencakup berbagai tingkat kesulitan dan genre yang menarik bagi siswa kelas atas. Selain itu, sekolah perlu memfasilitasi pelatihan berkala bagi guru mengenai penggunaan teknologi pendidikan yang mendukung diferensiasi, seperti platform manajemen pembelajaran atau alat kreasi produk digital.

Sangat disarankan bagi sekolah untuk melakukan revitalisasi perpustakaan dan pojok baca kelas agar tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai pusat sumber belajar yang inspiratif. Kepala sekolah juga harus memastikan adanya kebijakan yang mengurangi beban administratif guru yang bersifat redundan agar guru memiliki ruang dan energi yang cukup untuk fokus pada inovasi pengajaran literasi di dalam kelas.

## 3. Saran bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo

Dinas Pendidikan disarankan untuk menjadikan praktik baik implementasi strategi diferensiasi di SDN 2 Kemiri sebagai model atau sekolah rujukan bagi sekolah dasar lainnya di wilayah Kabupaten Ponorogo. Hal ini dapat diwujudkan melalui program kunjungan antar sekolah (school benchmarking) atau workshop berbagi praktik baik yang difasilitasi oleh dinas pendidikan. Bantuan buku literasi dari dinas

sebaiknya tidak lagi bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan spektrum kebutuhan level kognitif AKM yang ada di sekolah-sekolah sasaran.

Dinas pendidikan juga perlu menginisiasi riset kolaboratif yang lebih luas untuk memetakan efektivitas strategi diferensiasi terhadap skor Rapor Pendidikan di tingkat kabupaten. Dukungan berupa insentif bagi guru-guru inovatif yang berhasil mengembangkan modul ajar berdiferensiasi akan menjadi pemantik semangat bagi percepatan transformasi literasi di seluruh pelosok Ponorogo.

#### 4. Saran bagi Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua diharapkan memberikan dukungan literasi yang selaras dengan strategi sekolah, seperti menyediakan waktu membaca di rumah dan memberikan akses terhadap berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan minat anak. Komunikasi yang aktif antara orang tua dan guru sangat penting agar perkembangan level kognitif anak dapat dipantau secara simultan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Masyarakat dan komite sekolah dapat berkontribusi melalui gerakan "Donasi Buku Berjenjang" untuk memperkaya koleksi literasi di sekolah masing-masing.

#### 5. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat mengkaji topik serupa, disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif atau penelitian tindakan kelas (PTK) berskala luas guna mengukur pengaruh statistik

strategi diferensiasi terhadap peningkatan skor literasi AKM secara signifikan. Perlu juga dilakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari penguatan literasi kognitif di tingkat SD terhadap performa akademik siswa di jenjang sekolah menengah. Eksplorasi mengenai variabel budaya lokal (local wisdom) sebagai materi literasi dalam pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan area penelitian yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.